

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang pada triwulan II-2018 naik sebesar 4,36 persen secara *year on year* terhadap triwulan II-2017. Kenaikan tersebut terutama disebabkan naiknya produksi industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki, yaitu naik 27,73 persen. Sektor manufaktur masih menjadi kontributor terbesar bagi perekonomian nasional, di antaranya melalui peningkatan pada nilai tambah bahan baku dalam negeri, penyerapan tenaga kerja lokal, dan penerimaan devisa dari ekspor. Sektor-sektor yang menyerap tenaga kerja cukup banyak, antara lain industri makanan dan minuman lebih dari 3,3 juta orang, industri otomotif sekitar 3 juta orang, industri tekstil dan produk tekstil sebanyak 2,73 juta, serta industri furnitur berbahan baku kayu dan rotan nasional untuk tenaga kerja langsung dan tidak langsung mencapai 2,5 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2018).

Untuk mendorong industri-industri tersebut maka dibutuhkan tiga hal seperti tenaga kerja yang berkualitas, kemampuan organisasi yang semakin baik (institusi yang semakin baik) dan dukungan kebijakan industri yang lebih baik. Perubahan zaman dan kondisi perekonomian yang tidak menentu turut memengaruhi kinerja perusahaan. Beradaptasi dengan perubahan itu sendiri merupakan cara ampuh yang dapat dilakukan perusahaan untuk dapat bertahan menghadapi perkembangan zaman, salah satunya dengan melakukan inovasi. Inovasi sering menjadi dasar dibangun bisnis kewirausahaan karena menyediakan

keunggulan kompetitif. Di sisi lain, tindakan kewirausahaan satu cara membawa inovasi ke pasar (Adi, 2018).

Indeks Inovasi Global 2015 menunjukkan kinerja inovasi Indonesia belum sampai pada titik optimal. Saat ini, total inovasi yang dihasilkan baru sekitar 30% dari jumlah kapasitas produktif inovasi Indonesia. Mantan Panglima Tentara Nasional Indonesia (TNI) Moeldoko selaku President Strategic Center for Indonesia Innovation mengatakan, bahwa hal itu cukup memprihatinkan di tengah potensi inovasi Indonesia yang ada. Dibandingkan dengan 141 negara lain di dunia, kinerja inovasi Indonesia ada pada peringkat ke-97 dengan beberapa faktor pendukung yang juga dinilai masih sangat rendah. Menurut Lawson dan Samson, (2001) konsep inovasi dapat didefinisikan sebagai keunggulan kompetitif yang didapat dari ide-ide kreatif untuk menghasikan kualitas, efisiensi, kecepatan dan fleksibilitas yang berguna dalam perusahaan (Avanti, 2017).

Kinerja inovasi merupakan kemampuan perusahaan dalam mengembangkan produk dan atau pasar baru, melalui penyesuaian orientasi inovasi yang strategis dengan proses dan perilaku inovatif (Wang dan Ahmed, 2004). Dodgson, Gann, dan Salter (2008) menyatakan bahwa *innovative capabilities* adalah seperangkat keahlian yang digunakan oleh perusahaan untuk memformulasikan dan mengimplementasikan suatu strategi inovasi yang melibatkan kreasi, ekstensi, dan modifikasi dari semua sumber daya yang digunakan untuk inovasi. Sejalan dengan ini, Bell (2009) menyatakan bahwa *innovation capabilities* merupakan kapabilitas yang diperlukan untuk menciptakan, mengembangkan, dan mengimplementasikan konfigurasi teknologi produk dan proses baru dan

mengimplementasikan perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan teknologi yang sudah digunakan.

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) mencatat, aktivitas industri manufaktur Indonesia semakin meroket. Hal ini dibuktikan dari data indeks manajer pembelian (*purchasing manager index/PMI*) Indonesia pada Agustus 2018 yang menyentuh angka 51,9, naik dibanding capaian bulan Juli sebesar 50,5. PMI tersebut dirilis oleh Nikkei dan Markit setelah melakukan survei sejumlah manajer pembelian di beberapa perusahaan pengolahan Indonesia. PMI di atas 50 menandakan manufaktur tengah ekspansif. Data tersebut menunjukkan kondisi operasional di seluruh sektor manufaktur Indonesia menguat pada kisaran gabungan terkuat sejak Juli 2014. salah satu penyebab peningkatan PMI adalah adanya penguatan dari permintaan baru dengan fase tercepat sejak Juli 2014. Oleh karena itu, pemerintah bertekad memacu sektor industri manufaktur agar terus meningkatkan produktivitas dan nilai tambah tinggi, terutama melalui penerapan revolusi industri 4.0.

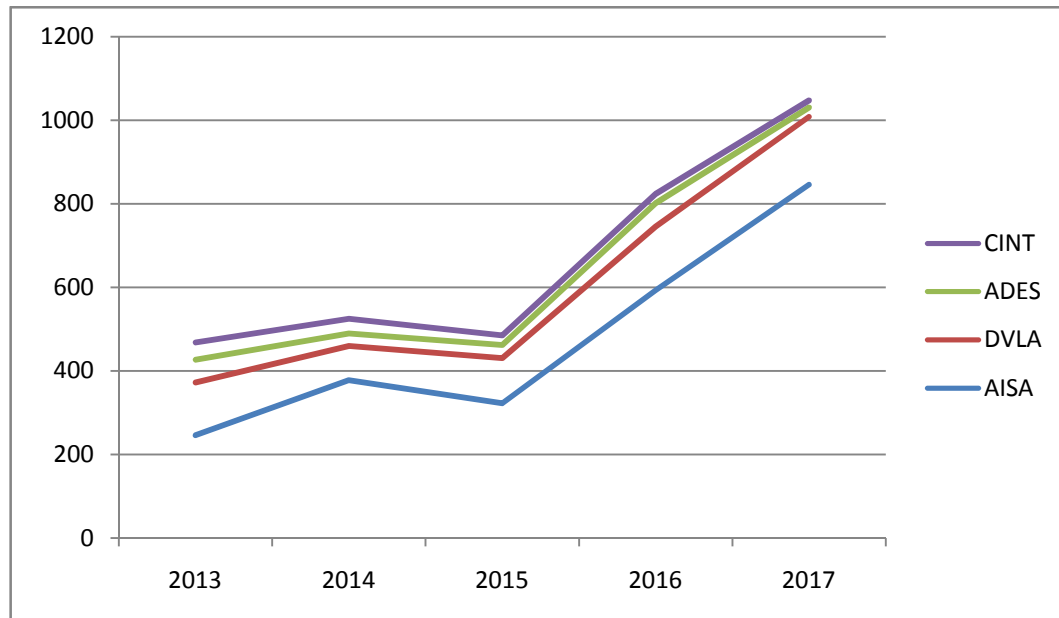
Tabel 1.1

Tabel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Industri Konsumsi

Kode Emiten	Nama Perusahaan	Kinerja Inovasi				
		2013	2014	2015	2016	2017
AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food	246	378	323	593	846
DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	126	81	107	152	162
ADES	PT. Akasha Wira International Tbk	55	31	32	56	38
CINT	PT. Chitose International Tbk	41	35	23	22	27

Grafik 1.2

Grafik Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi.



Dari tabel 1.1 dan grafik 1.2 di atas dapat kita asumsikan bahwa kinerja inovasi di beberapa perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi di Indonesia mengalami perubahan. Dari 4 perusahaan tersebut, menunjukkan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food tahun 2014 mengalami penurunan kinerja inovasi, tahun 2013, 2015, 2016 dan 2017 menunjukkan peningkatan kinerja inovasi yang baik. PT. Darya Varia Laboratoria dilihat dari tahun 2013, 2015, 2016 dan 2017 melihat kenaikan kinerja inovasi serta tahun 2014 terjadi penurunan kinerja inovasi yang tidak stabil. PT. Akasha Wira International pada tahun 2013 sampai 2017 ada melakukan kinerja inovasi baik namun ditahun 2014 kinerja inovasinya menurun. PT. Chitose International hanya ditahun 2014 terjadi penurunan dan di tahun 2013 sampai 2017 tidak mengalami penurunan dan hanya terjadi kenaikan kinerja inovasi.

Kor (2006) berpendapat bahwa pengetahuan khusus manajer yang berdurasi panjang dapat menjadi sangat berharga bagi perusahaan. Sesuai dengan konteks pasar negara berkembang dan studi sebelumnya, penelitian ini mengusulkan bahwa manajer jangka panjang dikaitkan dengan efisiensi, kohesi sosial, pengetahuan sosial bersama, kuat dukungan dari jaringan eksternal dan pengetahuan yang lebih luas sumber daya organisasi, yang semuanya memperkuat *confidence* dalam membuat komitmen sumber daya dan kemampuan mereka untuk perusahaan terkemuka di pasar internasional. Artinya status manajer lama yang mempunyai pengetahuan khusus baik membuat komitmen sumber daya dan kemampuan untuk kinerja inovasi perusahaan terkemuka dalam pasar internasional.

Perusahaan dengan lebih banyak dewan komisaris independen dapat berkontribusi untuk tindakan strategis perusahaan dengan menyediakan jangkauan yang lebih luas keahlian, informasi, dan sumber daya yang meningkatkan kemampuan geril dalam menghadapi ketidakpastian (Li dan Harrison, 2008), Kuantitas dewan pada tindakan strategis mempunyai efek baik dalam perusahaan.

Usia dikaitkan dengan pengambilan risiko seseorang kecenderungan, yang dapat mempengaruhi keputusan strategis (Herman dan Datta, 2005). Dibandingkan dengan eksekutif muda yang lebih berorientasi pada risiko, eksekutif yang lebih tua lebih besar terkait dengan keamanan keuangan dan karir dapat menjadi risiko-menolak dan memiliki insentif yang lebih besar untuk mendukung status quo dan menghindari keputusan yang berisiko (Child, 1974; Hambrick dan Mason,

1984; Wiersema dan Bantel, 1992). Pengaruh usia pada keputusan strategis cukup riskan yang mana memicu pada keefesienan perusahaan.

Eksekutif dengan pengalaman internasional yang lebih besar adalah lebih mungkin menjadi lebih agresif dalam melakukan sumber daya untuk internasionalisasi dan lebih mampu mengelola dan mengendalikan operasi internasional (Herman dan Datta, 2005). Eksekutif internasional memiliki kemampuan manajemen yang baik dan mampu membangun relasi yang baik dalam perusahaan.

Peneliti terdahulu juga telah melakukan penelitian tentang pengaruh corporate governance terhadap kinerja inovasi, seperti didalam penelitian Chen (2011). Masa jabatan dewan direksi, ukuran dewan komisaris independen, usia dewan direksi, dan pengalaman internasional dewan direksi terhadap kinerja inovasi.

Sesuai dengan fenomena dan hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik melakukan replikasi penelitian yang dilakukan Chen (2011), beberapa faktor pembeda antara penelitian saat ini dengan terdahulu terletak pada jenis perusahaan yang diteliti, Chen (2011) meneliti semua jenis perusahaan di Taiwan, sedangkan dalam penelitian ini meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menyempurnakan kelemahan dan kekurangan pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan dari latar belakang dan permasalahan di atas maka peneliti akan mengangkat judul: **''PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA INOVASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR''**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah masa jabatan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi ?
2. Apakah komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi ?
3. Apakah usia dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi ?
4. Apakah pengalaman internasional dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian adalah untuk menguji secara empiris:

1. Masa jabatan dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja inovasi.
2. Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja inovasi.
3. Usia dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja inovasi.
4. Pengalaman internasional dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja inovasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagi praktek

Bagi praktek sendiri, penelitian dapat bermanfaat bagi pemegang saham untuk dapat mengetahui kinerja inovasi yang baik dan efektif dari kondisi dan keadaan perusahaan.

2. Bagi pengetahuan

Penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja inovasi masih rendah di Indonesia. Penelitian dilakukan diluar Indonesia, seperti yang dilakukan Hsiang-Lan Chen. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut maka ditemukan hasil yang belum banyak mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja inovasi. Sehingga peneliti ingin mengetahui tentang pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja inovasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai 2017. Dalam penelitian ini, pengaruh *corporate governance* sebagai variabel dependen dan masa jabatan dewan direksi, komposisi dewan komisaris independen, usia dewan direksi, dan pengalaman internasional dewan direksi sebagai variabel independen. Sehingga diharapkan menambah pengetahuan bagi pemegang saham mengenai apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja inovasi perusahaan.